

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENANGGAPI DISERTAI ALASAN TERHADAP TAYANGAN SINETRON DENGAN TEKNIK MEDIASI AKTIF POSITIF DAN NEGATIF PADA SISWA KELAS VI SEMESTER I SDN 13 MANGGELEWA TAHUN PELAJARAN 2012-2013

Clara Novita Anggraini

Alumni Sekolah Guru Indonesia Dompot Dhuafa

E-mail: claranovitaanggraini@gmail.com/cla_com05@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah mendeskripsikan hasil dan langkah penerapan teknik mediasi aktif positif dan negatif (salah satu teknik dalam *parental mediation*) untuk meningkatkan kemampuan menanggapi disertai alasan terhadap tayangan sinetron pada siswa kelas VI semester I SDN 13 Manggelewa Tahun Pelajaran 2012-2013. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah teknik tes. Data kuantitatif yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis deskriptif yakni membuat daftar skor hasil tes memberikan tanggapan disertai alasan terhadap tayangan sinetron.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik mediasi aktif positif dan negatif dapat meningkatkan keterampilan menanggapi disertai alasan siswa kelas VI SDN 13 Manggelewa Tahun Pelajaran 2012-2013. Data tes pada siklus I diperoleh nilai rata-rata kelas 62,73 dan siklus II diperoleh hasil 98,64. Hasil ini menunjukkan peningkatan dari siklus I sebesar 28,64. Data persentase ketuntasan kelas juga mengalami peningkatan. Pada siklus I 45,45%. Selanjutnya, pada siklus II persentase ketuntasan kelas meningkat 54,55% menjadi 100%.

Kata kunci: keterampilan berbicara, menanggapi disertai alasan, tayangan sinetron, teknik mediasi aktif positif dan negatif.

Abstract

The research objective of this class is to describe the actions and results of the application of engineering measures positive and negative active mediation (the one in the parental mediation techniques) to improve the ability to respond with reasons sinetrons the sixth grade students of SDN 13 Manggelewa first semester of Academic Year 2012-2013. Data collection techniques used in this classroom action research is a test technique. Quantitative data were analyzed using descriptive analysis of the results of the test scores make the list respond to the reasons sinetron.

Based on the analysis of data and discussion of results, it can be concluded that the application of techniques of positive and negative active mediation can improve the skills respond with the reasons for the sixth grade students of SDN 13 Manggelewa Academic Year 2012-2013. Test data obtained in the first cycle the average grade 62.73 and 98.64 second cycle of the obtained results. These results show an increase from the first cycle of 28.64. Percentage of completeness of data classes has also increased. 45.45 % in the first cycle. Subsequently, in the second cycle class increased the percentage of completeness 54.55 % to 100%.

Keywords: speaking skills, responding with reason, sinetrons, active mediation techniques positive and negative.

Pendahuluan

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar siswa dapat berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis. Ada empat ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra, salah satunya adalah berbicara.

Berbicara adalah bercakap, berbahasa, mengutarakan isi pikiran, melisankan sesuatu yang dimaksudkan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007: 165). Keterampilan berbicara mutlak dibutuhkan siswa untuk menjalani kehidupannya. Meskipun pada dasarnya berbicara merupakan kemampuan dasar yang diberikan Tuhan untuk manusia, pada kenyataannya masih banyak yang orang mengalami kesulitan dalam berbicara. Khususnya dalam menyampaikan tanggapan terhadap sesuatu hal.

Inilah yang ditemui penulis dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VI SDN 13 Manggelewa, Dompu, NTB. Meskipun telah dicoba berbagai metode, tetap saja siswa kesulitan menyampaikan. Hal ini berlaku umum, khususnya pada pelajaran menanggapi disertai alasan. Dalam beberapa kesempatan, dalam pembelajaran pertama hanya 1 orang siswa yang dapat menanggapi disertai alasan dengan benar. Dua pertemuan selanjutnya hanya meningkat sekitar 2-5 orang yang mampu memberikan tanggapan disertai alasan. Menanggapi disertai alasan dalam pembelajaran kelas VI semester satu berupa pujian dan kritikan. Dalam memberikan pujian, selalu disertai dengan alasan. Sedangkan dalam memberikan kritikan, disertai dengan alasan dan nasehat.

Menonton televisi adalah kegiatan yang sangat disukai anak-anak. Hasil riset Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia mencatat rata-rata anak usia Sekolah Dasar menonton televisi antara 30 hingga 35 jam setiap minggu. Artinya pada hari-hari biasa mereka menonton tayangan televisi lebih dari 4 hingga 5 jam sehari. Sementara di hari Minggu bisa 7 sampai 8 jam. Jika rata-rata 4 jam sehari, berarti setahun sekitar 1.400 jam, atau 18.000 jam sampai seorang anak lulus SLTA. Padahal waktu yang dilewatkan anak-anak mulai dari TK sampai SLTA hanya 13.000 jam. Ini berarti anak-anak meluangkan lebih banyak waktu untuk menonton televisi daripada untuk kegiatan apa pun, kecuali tidur (Pikiran Rakyat, 29 April 2004). Begitu juga

dengan para siswa SDN 13 Manggelewa. Walaupun tidak punya televisi, hampir setiap hari mulai dari sore hingga malam para siswa menonton tayangan sinetron. Kebanyakan dari mereka yang tidak punya televisi menumpang di rumah saudara atau tetangga.

Penulis memanfaatkan kesempatan ini. Kegemaran siswa menonton tayangan sinetron dapat menarik siswa untuk mengikuti pembelajaran. Selanjutnya, guru akan menerapkan teknik mediasi aktif positif dan negatif. Dimana biasanya teknik ini digunakan para orang tua untuk mendampingi anak-anak menonton televisi. Dengan teknik ini siswa akan dapat menilai mana yang baik dan mana yang buruk dari tayangan sinetron yang disaksikan. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat memberikan tanggapan (pujian dan kritikan) disertai alasan.

Selain itu, setelah dikenai teknik mediasi, siswa akan dapat mengerti dampak menonton televisi yang saat ini didominasi pesan negatif. Dengan teknik ini, selain mampu memberikan tanggapan, siswa juga secara tidak langsung akan terhindar dari dampak negatif tayangan sinetron di televisi.

Perumusan Masalah

Secara khusus rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah teknik mediasi aktif positif dan negatif dapat meningkatkan kemampuan menanggapi terhadap tayangan sinetron pada siswa kelas VI semester I SDN 13 Manggelewa Tahun Pelajaran 2012-2013 ?
2. Bagaimana penggunaan teknik mediasi aktif positif dan negatif dapat meningkatkan kemampuan menanggapi terhadap tayangan sinetron pada siswa kelas VI semester I SDN 13 Manggelewa Tahun Pelajaran 2012-2013 ?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan hasil dan langkah penerapan teknik mediasi aktif positif dan negatif untuk meningkatkan kemampuan menanggapi tayangan sinetron dengan disertai alasan pada siswa kelas VI semester I SDN 13 Manggelewa Tahun Pelajaran 2012-2013.

Kajian Pustaka

1. Menanggapi

a. Pengertian Menanggapi

Berdasarkan KBBI edisi keempat (2008), *menanggapi* adalah menyambut dan memerhatikan (ucapan, kritik, komentar, cinta dan sebagainya dari orang lain). Kata *menanggapi* berasal dari kata *tanggap* yang berarti segera mengetahui dan memerhatikan sungguh-sungguh.

Dalam penelitian ini, tanggapan yang dimaksud adalah berupa keterampilan berbicara di depan umum dengan tujuan khusus berbicara untuk merundingkan (berupa pujian atau kritikan).

b. Pujian

Kalimat pujian adalah kalimat yang berisi pengakuan mengenai kelebihan atau kebaikan orang lain. Kalimat pujian juga diberikan untuk menghargai prestasi yang diraih seseorang. Kata-kata yang bisa digunakan untuk memuji seseorang diantaranya adalah bagus, hebat, luar biasa, wah, dan aduhai (Darisman, 2010:17). Biasanya orang memuji sesuatu atau orang lain karena ada alasan atau sesuatu yang dikagumi dan dianggap baik, misalnya tentang keindahan dan perilaku yang baik (2010:11). Dalam kamus Bahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar, memuji artinya menyatakan penghargaan yang tulus atas kebaikan atau keunggulan sesuatu (Warsidi dan Farika, 2008:22).

c. Kritik

Dalam KBBI edisi keempat, kritik adalah sebuah kecaman, kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik-buruk terhadap suatu hasil karya. Sebuah informasi tidak akan luput dari dukungan dan kritik, karena informasi adalah hasil pemikiran manusia. Jadi, tidak selamanya informasi yang ada ditanggapi dengan baik oleh semua orang. Peran kritik pun tidak selamanya buruk, ada istilah "kritik membangun" yang artinya memberi pendapat agar menjadi lebih baik lagi. Adapun istilah "kritik pedas", yaitu kritik yang berupa kecaman keras. Sebagaimana yang dikatakan Darisman, kritik adalah kecaman, tanggapan, atau saran (2010:19). Sebuah kritik harus disertai dengan alasan yang benar. Tidak jauh berbeda, menurut Warsidi, kritik atau pujian adalah bentuk penghargaan kita terhadap seseorang atau karya seseorang. Mengkritik artinya memberikan tanggapan berupa kecaman. Biasanya disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap sesuatu (2008:22).

2. Tayangan Sinetron

Sinetron adalah istilah untuk serial drama sandiwara bersambung yang disiarkan oleh stasiun televisi, istilah ini dicetuskan pertama kali oleh Soemardjono (salah satu pendiri dan mantan pengajar IKJ). Sinetron berbeda dengan film, karena sinetron memiliki cerita yang panjang dan berpuluh-puluh episode untuk ditayangkan secara rutin. Dalam sejarahnya, terbentuknya serial drama dimulai pada tahun 1950. Ketenaran serial drama yang merambah daratan Amerika pada waktu itu terutama dengan dibarengi dengan adanya televisi. Di Amerika, serial drama dinamakan opera sabun. Istilah opera sabun tercipta karena pada tahun 1930 sebagian besar kaum wanita terutama ibu rumah tangga di Amerika gemar mendengarkan serial drama di radio, dengan banyaknya penikmat acara itu maka serial drama tersebut dilirik oleh pengusaha sabun untuk menyisipkan iklan sabun dalam acara tersebut. Sehingga tercipta istilah opera sabun atau *soap opera*.

Dalam perkembangannya, serial drama mengalami perubahan-perubahan yang berbeda di setiap negara. Karena setiap rezim saat menguasai negara memiliki pengaruh besar akan kebijakan

untuk mengarahkan media, terutama media televisi. Secara khusus dilihat dari serial drama atau sinetron Indonesia yang sangat berpengaruh besar karena kebijakan pemerintah. Pada era tahun 1980-an masih sedikit sinetron yang tayang karena pada masa itu stasiun televisi masih didominasi TVRI yang merupakan stasiun televisi negara, sinetron pada masa itu seperti Jendela Rumah Kita dan Losmen. Penayangan sinetron tidak ditayangkan setiap hari tetapi sebulan sekali, karena kebebasan dalam media masih sangat terbungkam pada masa itu.

Sinetron merupakan salah satu program acara yang mendominasi televisi di Indonesia. Selain film dan siaran olah raga, sinetron menjadi tayangan yang sangat digemari dan menyita perhatian masyarakat sehingga memperoleh rating yang tinggi (Rusbiantoro, 2008). Di Indonesia setidaknya saat ini terdapat sembilan stasiun televisi yang memiliki program rutin sinetron dan mini seri, yaitu RCTI, SCTV, TPI, TRANS TV, MNC TV, INDOSIAR, TVRI, GLOBAL TV, dan ANTEVE.

Sinetron singkatan dari sinema elektronik. Setiap judul sinetron mempunyai tema tertentu, seperti percintaan, persahabatan, maupun religi. Untuk menghindari kejenuhan, *production house* (rumah produksi) mengembangkan ide cerita sinetron dengan mengangkat tokoh anak-anak dalam sinetron remaja maupun sinetron dewasa. Seperti dalam sinetron yang akan dijadikan alat dalam penelitian ini, yaitu sinetron "Super ABG" yang ditayangkan setiap hari di stasiun televisi swasta SCTV pukul 19.00 WITA.

Dalam sinetron ini dikisahkan perseteruan dan antara dua orang remaja putri di sebuah SMU yang memiliki kekuatan gaib. Layaknya sinetron remaja yang banyak muncul dan digemari sekarang, sinetron ini juga mengangkat berbagai intrik percintaan di antara remaja. Pada saat pengambilan data penelitian, sinetron ini sedang *trend* dan menjadi perbincangan di antara para siswa SDN 13 Manggelewa. Oleh karena itu, peneliti memilih sinetron ini untuk menjadi alat penelitian. Di samping itu, cerita kontra antara orang baik dan jahat di dalamnya sangat sesuai dengan materi pembelajaran yang diujikan. Yaitu menanggapi disertai alasan (memberikan pujian dan kritikan).

Tayangan sinetron menggunakan media televisi untuk bisa di tonton. Dalam praktek penelitian nanti, peneliti menyiapkan layar LCD dan Sound System dan menampilkan satu episode rekaman sinetron "Super ABG". Dengan demikian, peneliti menggunakan media audio visual. dengan menggunakan media visual pada pembelajaran, ingatan akan meningkat dari 14 hingga 38 % (Pike, 1989). Menurut sebuah penelitian yang telah dilakukan, penggunaan media visual juga menunjukkan adanya peningkatan hingga 200 persen dalam mengajarkan kosa kata. Tidak hanya itu, waktu yang diperlukan untuk menyajikan sebuah konsep dapat berkurang hingga 40% ketika media visual digunakan untuk mendukung presentasi lisan (Silberman, 2006:25).

Selain itu, di dalam teknik mediasi aktif positif dan negatif terdapat diskusi. Diskusi yang dilakukan siswa terhadap film yang baru dilihatnya akan membuat pengetahuan yang baru mereka peroleh dapat lebih melekat pada ingatan mereka. Pendekatan visual, yang biasanya lebih bermakna daripada kata-kata, akan memberikan manfaat yang jauh lebih besar jika guru membahas isi film terlebih dahulu sebelum diputar atau memberikan *follow up* dengan menyebutkan adegan-adegan dalam film tersebut (Beaulieu, 2008:67).

3. Teknik Mediasi Aktif Positif Dan Negatif

Mediasi aktif merupakan salah satu bentuk dari metode *parental mediation*, yaitu kegiatan mendampingi anak untuk menghindarkannya dari dampak negatif tayangan televisi. Amy Nathanson (1999) dalam *Encyclopedia Of Communication and Information Volume 2* (2002: 701) telah membedakan bentuk-bentuk *parental mediation* menjadi *active mediation* (mediasi aktif), *restrictive mediation* (mediasi yang dibatasi), dan *coviewing* (melihat bersama). Tipe mediasi aktif terbagi menjadi tiga bentuk. (1) Mediasi aktif positif: selama mendampingi anak menonton televisi, orang tua memberitahu anak tentang hal-hal positif di layar kaca. (2) Mediasi aktif negatif: orang tua memberitahu anak tentang hal-hal negatif yang disajikan televisi. (3) Mediasi netral: orang tua tidak memberikan arahan positif atau negatif, tetapi memberi tambahan informasi pada anak. (Armando, 2010:165).

Mediasi aktif mengarah kepada percakapan-percakapan dimana orang tua dapat bersama anak-anak mereka diskusi tentang televisi. Kadang-kadang percakapan-percakapan dalam televisi sifatnya secara luas negatif, seperti disaat orang tua mengatakan kepada anak-anak mereka tentang apa yang mereka lihat di televisi adalah tidak benar dan atau apa yang tidak mereka setuju dari perilaku-perilaku karakter-karakter dalam televisi atau dari program televisi secara umum. Dalam hal ini, komunikasi orang tua-anak (*the parent-child communication*) disebut sebagai "*negative active mediation*".

Kemudian, para orang tua dapat juga berkata hal-hal positif tentang apa yang anak-anak mereka lihat dalam televisi. Sebagai contoh, para orang tua dapat mengkomunikasikan persetujuan mereka dari program-program yang dapat dipercaya atau menggambarkan perilaku-perilaku atau petunjuk bagaimana cara memerankan tokoh-tokoh di televisi dengan pasti secara realistis. Interaksi seperti ini disebut dengan "*positive active mediation*". Para orang tua dapat juga mendiskusikan televisi dengan anak-anak mereka selama menonton atau setelah selesai menonton televisi.

Kedua tipe mediasi aktif inilah yang akan digunakan peneliti dan guru, ketika anak-anak menonton rekaman sinetron dengan LCD saat kegiatan pembelajaran. Efek dari aktif mediasi telah dieksplor, yaitu orang tua yang memiliki anak yang

"canggih" dalam mengonsumsi televisi. Sebagai contoh, penelitian telah menunjukkan bahwa anak yang menerima aktif parental mediasi, baik dalam memahami plot-plot dari program televisi, lebih skeptis pada berita televisi, dan mungkin kurang percaya pada apa yang mereka lihat dalam televisi itu nyata (Austin, 1993; Desmond, Singer, Singer, Calam, and Colimore, 1985; Messaris and Kerr, 1984 dalam *Encyclopedia Of Communication and Information Volume 2* (2002: 704)). Hal ini terjadi karena setelah dikenai mediasi aktif, anak-anak mendapat gambaran baik dan buruknya tayangan televisi.

Tetapi beberapa bentuk dari aktif mediasi dapat memproduksi efek yang berbeda. Sebuah survey pada tahun 2000 oleh Austin dan koleganya menunjukkan bahwa anak-anak menjadi kurang kritis dengan televisi pada saat orang tua mereka membuat komentar yang positif tentang tayangan yang ditonton. Ini memperlihatkan bahwa apa yang orang tua katakan pada anak-anak tentang televisi adalah sangat penting dalam membentuk persepsi anak-anak pada isi televisi. Hal ini dapat memberikan peluang pada keberhasilan guru memberikan mediasi aktif akan berhasil untuk meningkatkan kemampuan menanggapi siswa.

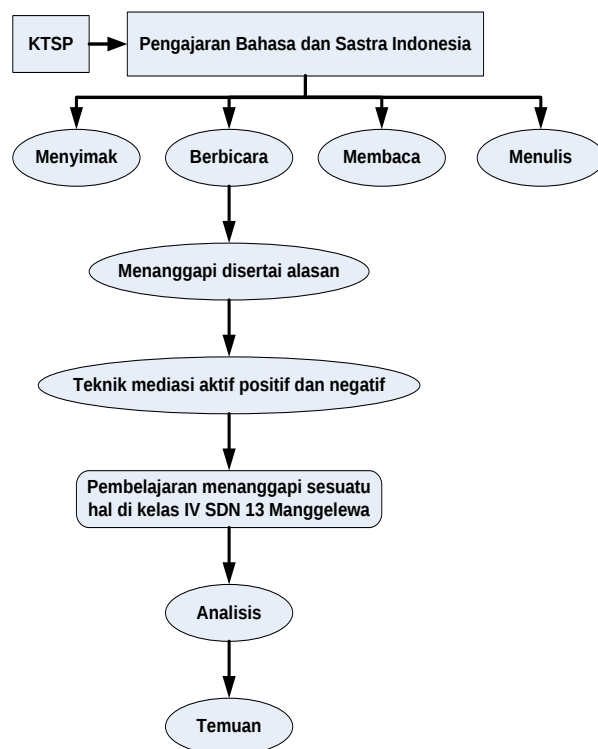
Peneliti lain mengidentifikasi bahwa anak-anak yang orang tuanya memakai aktif mediasi tidak terlalu dipengaruhi dampak negatif televisi. Sebuah survey pada tahun 1997 oleh Nathanson menemukan bahwa anak-anak yang orang tuanya menggunakan negatif aktif mediasi menjadi kurang agresif dibandingkan dengan anak-anak lain. Faktanya, anak-anak ini tidak hanya kurang agresif secara keseluruhan, tetapi juga mereka belajar untuk menjadi agresif dari program-program kekerasan yang mereka lihat pada saat orang tua mereka tidak menemani. Dalam hal ini, negatif aktif mediasi dapat menyuntikkan efek hubungan yang berbahaya dari televisi yang dapat mereka bawa sampai ke luar rumah, yaitu lingkungan di sekelilingnya. (Jorge Reina dalam *Encyclopedia Of Communication and Information Volume 2*, 2002: 704). demikian besar efek yang ditimbulkan mediasi aktif pada anak. Oleh karena itu, teknik ini dinilai akan berhasil meningkatkan kemampuan menanggapi siswa kelas VI SDN 13 Menggelewa.

B. Kerangka Pikir

Berdasarkan kajian teoretis yang telah dibahas, pada bagian ini dikemukakan kerangka pikir sebagai landasan pelaksanaan penelitian. Adapun kerangka pikir yang dimaksud adalah bahwa di dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia yang diajarkan pada siswa terdapat empat aspek kemampuan yang menjadi aspek yang harus dipahami dan dimiliki oleh siswa yaitu aspek menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat aspek tersebut mengacu pada KTSP.

Peneliti memfokuskan penelitian pada aspek berbicara dan menanggapi tayangan sinetron

sebagai objek penelitian. Metode yang masih lazim digunakan guru dalam pembelajaran menanggapi adalah ceramah dan latihan dinilai masih kurang bervariasi sehingga perlu upaya penerapan strategi belajar yang baru untuk meningkatkan minat dan kemampuan menanggapi siswa. Untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti menawarkan teknik mediasi aktif positif dan negatif sebagai upaya meningkatkan kemampuan menanggapi disertai alasan. Teknik mediasi aktif positif dan negatif adalah teknik mendampingi siswa dengan mendiskusikan hal baik dan buruk yang terdapat di dalam tayangan sinetron. Untuk lebih jelasnya peneliti menggambarkan kerangka pikir pada Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, tinjauan pustaka, dan kerangka pikir maka hipotesis penelitian ini yaitu penerapan teknik mediasi aktif positif dan negatif dalam pembelajaran menanggapi disertai alasan dapat meningkatkan kemampuan menanggapi disertai alasan pada siswa kelas VI semester 1 SDN 13 Manggelewa, Dompu, NTB Tahun Pelajaran 2012-2013.

Metode Penelitian

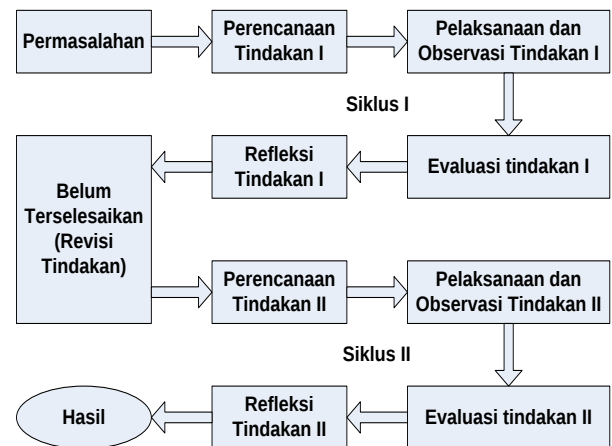
A. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action research*).

Penelitian tindakan merupakan salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam bentuk proses pengembangan inovatif yang "dicoba sambil jalan" dalam mendeteksi dan memecahkan masalah pembelajaran.

B. Desain Penelitian

Secara lebih rinci, alur dan prosedur penelitian tindakan kelas dijabarkan sebagai berikut.



Gambar 2. Alur Penelitian Tindakan Kelas

1. Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan adalah peneliti merancang rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan lembar observasi serta membahas materi pelajaran dan menyiapkan rekaman tayangan sinetron, serta mempersiapkan peralatan yang akan digunakan (LCD dan Sound System).

b. Tahap Pelaksanaan dan Observasi

- 1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi kepada siswa.
- 2) Siswa menonton tayangan sinetron dan dikenai teknik mediasi aktif positif dan negatif oleh guru.
- 3) Siswa memberikan tanggapan disertai alasan mengenai tayangan sinetron.
- 4) Peneliti mengamati setiap kegiatan siswa dan guru melalui lembar observasi.

c. Tahap Evaluasi

Pada tahap evaluasi, peneliti dan guru memeriksa hasil tes menanggapi disertai alasan tayangan sinetron yang dikerjakan/dilakukan secara individu.

d. Tahap Refleksi

Hasil yang didapatkan pada tahap evaluasi menentukan kelanjutan penelitian pada siklus berikutnya. Apabila hasil belajar menanggapi dengan alasan siswa pada siklus I belum menunjukkan peningkatan seperti yang ditargetkan,

akan dilakukan siklus II. Hal-hal yang masih kurang akan diperbaiki dan hasil yang sudah baik akan ditingkatkan pada siklus II. Hasil analisis siklus I inilah yang menjadi acuan peneliti dan guru untuk merencanakan siklus II sehingga hasil yang akan dicapai pada siklus berikutnya sesuai dengan yang diharapkan dan lebih baik daripada siklus sebelumnya.

2. Siklus II

a. Tahap Perencanaan

Peneliti dan guru merancang dan memperbaiki rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dinilai masih perlu disempurnakan dan mendiskusikan tayangan sinetron yang sesuai digunakan pada siklus ini.

b. Tahap Pelaksanaan

- 1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi kepada siswa.
- 2) Siswa menonton tayangan sinetron dan dikenai teknik mediasi aktif positif dan negatif dan memberikan tanggapan disertai alasan.
- 3) Siswa menyampaikan tanggapan disertai alasan satu per satu di depan kelas.

c. Tahap Evaluasi

Pada tahap evaluasi, peneliti dan guru memeriksa hasil tes menanggapi disertai alasan terhadap sinetron yang dikerjakan secara individu.

C. Latar Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini diadakan di Kecamatan Manggelewa, Dompu, NTB.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VI tahun ajaran 2012-2013 yang berjumlah 22 orang.

3. Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah menanggapi tayangan sinetron disertai alasan.

4. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2012-2013.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini berupa tes unjuk kerja, dilakukan pada saat proses belajar-mengajar berlangsung untuk mengetahui kesesuaian antara rancangan dan pelaksanaan tindakan, kelemahan dan kelebihan yang ada, serta seberapa besar peningkatan yang tercapai setelah menggunakan teknik mediasi aktif positif dan negatif pada pembelajaran menanggapi disertai alasan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI SDN 13 Manggelewa. Data yang dikumpulkan yaitu hasil tes menanggapi tayangan sinetron disertai alasan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah teknik tes. Dalam teknik tes diperoleh data kuantitatif peningkatan kemampuan menanggapi tayangan sinetron disertai alasan yang diambil dari tes memberikan tanggapan setelah menonton sinetron. Tes ini dirancang oleh peneliti dan guru mata pelajaran.

F. Teknik Analisis Data

Data penelitian ini dianalisis secara kuantitatif. Analisis data kuantitatif menggunakan analisis deskriptif yakni membuat daftar skor hasil tes memberikan tanggapan disertai alasan terhadap tayangan sinetron. Hasil tes tersebut diperiksa berdasarkan aspek penilaian menanggapi disertai alasan yang telah disusun peneliti dan guru. Skor hasil tes memberikan tanggapan disertai alasan siswa dikategorisasikan dengan menggunakan penentuan patokan dengan penghitungan persentase untuk skala lima (Nurgiyantoro, 1988: 363).

Tabel 1. Penentuan Patokan dengan Penghitungan Persentase untuk Skala Lima

No	Interval persentase tingkat penguasaan	Nilai ubah skala lima		Keterangan
		0-4	E-A	
1.	85% - 100%	4	A	Baik sekali
2.	75% - 84%	3	B	Baik
3.	60% - 74%	2	C	Cukup
4.	40% - 59%	1	D	Kurang
5.	0% - 39%	0	E	Gagal

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang diuraikan meliputi data tes yang diperoleh dari siklus I dan siklus II. Hasil tes siklus I dan siklus II adalah hasil tes menanggapi disertai alasan setelah siswa mengikuti pembelajaran melalui penerapan teknik mediasi aktif positif dan negatif. Hasil tes menanggapi disertai alasan siswa disajikan dalam bentuk data kuantitatif yang berupa tabel dan dipaparkan dalam bentuk deskripsi hasil.

1. Hasil Penelitian Siklus I

Hasil penelitian siklus I terbagi meliputi deskripsi proses dan penyajian data hasil tes menanggapi disertai alasan melalui teknik mediasi aktif positif dan negatif. Deskripsi proses meliputi perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, evaluasi tindakan, dan refleksi tindakan.

a. Deskripsi Proses

1) Perencanaan Tindakan

Perencanaan tindakan pada siklus I ini adalah membuat persiapan untuk pembelajaran menanggapi disertai alasan dalam bentuk rencana kegiatan yang akan dilakukan oleh guru, peneliti, dan siswa. Kegiatan yang dilakukan peneliti dan guru yaitu berkolaborasi merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan membahas materi pelajaran dan tayangan sinetron yang sesuai untuk digunakan. Kegiatan yang akan dilakukan siswa dalam pembelajaran menanggapi disertai alasan yaitu mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menonton tayangan sinetron dan menanggapi disertai alasan dengan menggunakan teknik mediasi aktif positif dan negatif. Pada tahap ini peneliti dan guru secara kolaboratif melakukan kegiatan sebagai berikut:

- a) Mengidentifikasi faktor penghambat dan pendukung yang dihadapi guru dalam pembelajaran menanggapi disertai alasan dengan penerapan metode yang lazim digunakan guru di kelas pada saat mengajar menanggapi disertai alasan.
- b) Menyusun rancangan tindakan dan skenario pembelajaran menanggapi disertai alasan pada tayangan sinetron dengan penerapan teknik mediasi aktif positif dan negatif: (1) peneliti dan guru mendiskusikan tayangan sinetron yang akan dikenai teknik mediasi aktif positif dan negatif yang sesuai untuk digunakan sebagai contoh, (2) siswa menonton tayangan sinetron sambil dikenai teknik mediasi aktif positif dan negatif (3) siswa menulis tanggapan disertai alasan dengan memperhatikan aspek-aspek penilaian menanggapi disertai alasan (4) siswa menyampaikan tanggapan disertai alasan.

2) Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan yang diuraikan secara detail sebagai berikut.

a) Kegiatan pembelajaran dalam siklus I

Guru mengawali pembelajaran menanggapi disertai alasan bersama siswa dengan mengucapkan Basmalah. Kemudian guru mengapresiasi kebersihan dan kerapian kelas dengan nilai berkelompok. Guru memberikan apersepsi kepada siswa dengan cara bermain kuis Tanya jawab mengenai tanggapan. Dengan arahan guru siswa mengingat kembali dan mempertegas ingatan tentang tanggapan serta membuat contoh tanggapan terhadap keadaan disekitarnya. Guru memfokuskan pada setengah jumlah siswa yang penerimaannya agak lambat terhadap pembelajaran. Hal ini dikarenakan mereka tidak biasa berkonsentrasi ketika pembelajaran berlangsung. Pada sesi ini beberapa orang siswa tersebut sudah dapat memberikan contoh menanggapi disertai alasan terhadap keadaan disekitarnya, yang ditemui secara langsung. Misalnya mengkritik temannya yang terlambat masuk kelas dan kebersihan sekolah.

Setelah memberikan apersepsi, guru menyampaikan tujuan pembelajaran agar pemikiran siswa terfokus pada pencapaian efektif pembelajaran menanggapi disertai alasan dengan teknik mediasi aktif positif dan negatif. Semua siswa tampak memperhatikan dengan seksama sesuai arahan guru. Mereka juga terlihat antusias karena akan menonton menggunakan LCD, alat pembelajaran yang sangat jarang mereka temui. Selanjutnya, siswa menonton tayangan sinetron sambil dikenai teknik mediasi aktif positif dan negatif. Sambil menonton, guru memberikan penjelasan dengan perbuatan baik dan buruk yang dilakukan tokoh-tokoh di dalam sinetron. Sebagian siswa tampak antusias menjawab pertanyaan dan menyambut pernyataan guru. Tampak beberapa orang siswa yang hanya mengikuti perkataan teman-temannya.

Setelah menonton *scene* satu sinetron, siswa menjawab pertanyaan guru tentang hal yang bisa dikritik dari tayangan tadi. Guru mengingatkan kembali unsur-unsur dalam sebuah kritikan, yaitu kritikan dan alasan. Kemudian siswa menuliskan kritikan terhadap tayangan sinetron. Sambil menulis siswa di beri motivasi untuk menulis dengan baik dan benar. Tampak beberapa orang siswa masih kebingungan, meskipun pada akhirnya berkonsentrasi menulis jawaban.

Setelah seluruh siswa menuliskan kritikan, guru mengkondisikan siswa untuk berkonsentrasi dan menyaksikan *scene* dua sinetron. Setelah menyaksikan *scene* dua sinetron, guru bertanya pada siswa tentang adakah perbuatan baik di dalam sinetron yang bisa di beri pujian oleh siswa. Para siswa bersemangat menjawab dan menyambut pernyataan guru. Guru menjelaskan kembali unsur-unsur yang ada dalam sebuah pujian. Kemudian siswa menuliskan pujian yang dapat diberikan kepada tokoh dan perbuatan positif di dalam sinetron.

Setelah itu, guru bertanya pada siswa adakah perbuatan buruk atau tidak terpuji di dalam *scene* dua tayangan sinetron. Dengan bersemangat siswa menjawab: "Ada....". Guru kembali

mengingatkan unsur-unsur yang terkandung dalam sebuah kritikan. Kemudian siswa menulis kritikan. Reaksi yang diberikan siswa masih sama, beberapa antusias menjawab, beberapa ikut-ikutan saja, dan masih tampak kebingungan. Meskipun di awal pembelajaran sudah bisa memberikan contoh kritikan dan pujian terhadap temannya secara lisan. Setelah semuanya selesai guru mengingatkan kepada siswa agar memeriksa kembali apakah sudah menulis nama. Setelah itu, siswa mengumpulkan hasil pekerjaannya.

Pada pertemuan kedua, guru membagikan kembali hasil pekerjaan siswa. Siswa membaca kembali jawabannya dan maju satu per satu ke depan kelas untuk menyampaikan tanggapan yang telah di buat tanpa melihat teks pekerjaannya. Berupa dua buah kritikan dan sebuah pujian. Hampir semua siswa sangat antusias. Mereka memang selalu antusias apabila satu per satu mendapat tugas menyampaikan sesuatu di depan kelas. Baik itu membaca puisi, membacakan laporan pengamatan, dan menyampaikan tanggapan. Selanjutnya, guru menyampaikan kesimpulan pembelajaran, memberikan apresiasi atas partisipasi aktif siswa, dan bersama siswa menutup pembelajaran dengan Hamdalah.

3) Evaluasi Tindakan

Evaluasi yang dilakukan meliputi penilaian secara kognitif terhadap kegiatan yang dilakukan

siswa dan guru dalam pembelajaran menanggapi disertai alasan. Tujuan dari penilaian kognitif adalah mengukur ketercapaian indikator melalui tes formatif yang dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung. Penilaian menanggapi disertai alasan dengan menggunakan teknik mediasi aktif positif dan negatif difokuskan pada aspek kelengkapan kritik dan pujian yang disampaikan dan kesesuaian kritik dan pujian dengan sinetron yang di tonton.

Berdasarkan hasil evaluasi, diketahui bahwa tahap pelaksanaan pembelajaran menanggapi disertai alasan melalui penerapan teknik mediasi aktif positif dan negatif belum maksimal. Hal tersebut diidentifikasi dari fakta yang menunjukkan bahwa hasil evaluasi yang diperoleh belum target, masih jauh di bawah KKM.

Refleksi tindakan yang dilakukan yakni menganalisis langkah-langkah dalam perencanaan dan pelaksanaan yang masih perlu diperbaiki pada tindakan selanjutnya.

b. Penyajian Data Hasil Tes Menanggapi Disertai Alasan Melalui Teknik Mediasi Aktif Positif Dan Negatif

1) Data Hasil Tes

Data hasil tes merupakan data keterampilan menanggapi disertai alasan siswa. Dari hasil tes ini, dapat diketahui tingkat keterampilan menanggapi disertai alasan siswa. Hasil tes siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Perolehan Nilai Menanggapi Disertai Alasan Siklus I

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persentase Ketuntasan Kelas	Nilai rata-rata kelas
1.	Tuntas	≥ 70	10	740	45,45% = $10 \times 100 / 22$	$x = \frac{2760/2}{22}$
2.	Tidak Tuntas	< 70	12	2020	54,55%	
	Jumlah		22	2760	100%	62,73

Data pada tabel menunjukkan bahwa siswa yang mendapat skor dengan kategori tuntas yakni siswa yang memperoleh skor ≥ 70 sebanyak 10 siswa atau 45,45%, sedangkan siswa yang memperoleh skor < 70 dengan kategori tidak tuntas sebanyak 12 siswa atau 54,55%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hanya ada sepuluh orang yang mencapai standar rata-rata KKM sekolah, yakni 70.

a. Refleksi Siklus I

Pada tahap perencanaan tindakan, peneliti telah merancang langkah-langkah pembelajaran dengan maksimal. Berdasarkan hasil siklus I yang dilakukan peneliti, pada tahap pelaksanaan dapat diketahui bahwa perubahan kemampuan siswa belum maksimal. Walaupun sebagian besar bersemangat ketika belajar karena metode pembelajaran dengan menonton, sebagian besar ini juga belum mencapai hasil yang diinginkan. Beberapa siswa memang masih tampak kebingungan dan bersemangat karena membeo teman-temannya. Alih-alih menulis dan menyampaikan tanggapan

berupa kritikan dan pujian, banyak siswa malah menceritakan kembali isi sinetron yang di tonton.

Lebih lanjut lagi, keterlambatan siswa dalam kemampuan berpikir untuk membuat tanggapan, dapat diatasi dengan cara menerapkan teknik mediasi aktif positif dan negatif secara intensif. Dengan demikian, penelitian perlu dilanjutkan ke siklus II agar dapat mencapai target yang diharapkan.

Selain itu, di dapat pula evaluasi bahwa sinetron "Super ABG" yang ditonton kurang dapat dipahami oleh siswa. Hal ini dapat dilihat dari sulitnya siswa mendefinisikan hal baik dan buruk yang terkandung di dalam sinetron untuk bisa dikritisi dan dipuji. Siswa malah menceritakan kembali dengan banyak menyertakan bahasa-bahasa "gaul" ala sinetron kebanyakan saat ini. Siswa baru dapat menangkap kejadian atau cerita saja dari sinetron tersebut, belum sampai pada tahap menganalisa untuk ditanggapi. Oleh karena itu, pada siklus II sinetron yang digunakan berbeda, bukan

hanya yang banyak di tonton dan diminati anak-anak, tetapi juga bersegmentasi anak-anak. Dalam proses pembelajaran sendiri siswa meminta agar tayangan sinetron “Super ABG” diganti dengan “Upin Ipin”.

2. Hasil Penelitian Siklus II

Hasil penelitian siklus II terbagi dalam dua bagian yakni deskripsi proses dan penyajian data hasil tes menanggapi disertai alasan melalui penerapan teknik mediasi aktif positif dan negatif. Deskripsi proses meliputi perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, evaluasi tindakan, dan refleksi tindakan.

a. Deskripsi Proses

1) Perencanaan Tindakan

Perencanaan pembelajaran siklus II dirancang untuk memperbaiki proses dan hasil pembelajaran pada siklus I. Kegiatan yang sudah mencapai target maksimal tetap dipertahankan. Pada siklus II diharapkan pembelajaran dengan menuliskan dan menyampaikan dengan memperhatikan unsur-unsur dalam tanggapan yang didukung oleh pemanfaatan waktu, media, dan sumber belajar. Indikator yang disusun oleh peneliti dan guru adalah melatih siswa untuk fokus menanggapi disertai alasan dengan penerapan teknik mediasi aktif positif dan negatif.

2) Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan yang dideskripsikan secara detail sebagai berikut.

a) Pertemuan pertama

Siswa dan guru membuka pembelajaran dengan Basmalah. Setelah itu guru mengabsen siswa. Seperti biasa, kemudian guru mengapresiasi kebersihan dan kerapian kelas dengan nilai perkelompok. Guru melakukan apersepsi dengan mengadakan kuis pembelajaran mengenai tanggapan. Mulai dari pengertian, unsur, sampai dengan contoh kritikan dan pujian. Setelah kuis dirasa cukup mengingatkan kembali dan mempertegas ingatan siswa, guru memberitahu siswa tujuan pembelajaran pada hari itu, menghitung perolehan nilai kelompok dan mengapresiasi pemenangnya dengan tepuk keren.

Pelajaran dilanjutkan dengan para siswa membuat contoh tanggapan dan menyampaikannya langsung, sesuai dengan tema yang diberikan guru. Pada tahap ini, tema yang diberikan guru seputar hal yang bersentuhan langsung dengan siswa, antara lain perilaku teman, lingkungan, dan sekolah. Pembuatan contoh tanggapan ini dikhususkan pada siswa yang penerimaannya lambat terhadap pembelajaran. Contoh yang dibuat dan disampaikan siswa langsung dievaluasi bersama oleh siswa dan guru. Tujuannya adalah agar seluruh siswa mengetahui kesalahan-

kesalahan yang biasa terjadi dan diulangi dalam pembelajaran membuat tanggapan, bersama-sama menemukan jawaban yang benar, dan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Kesalahan-kesalahan yang banyak terjadi pada siklus I. Guru menutup pembelajaran dengan menyimpulkan materi serta menyampaikan langkah pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

b) Pertemuan kedua

Setelah memberi salam, mengabsen, dan membuka pembelajaran dengan Basmalah, kemudian siswa menonton tayangan serial Upin dan Ipin episode Tarawih, pada kejadian baik/buruk dalam tayangan, guru menghentikan tayangan dan melakukan mediasi aktif positif dan negatif, yaitu memberitahu baik dan buruk dalam tayangan. Siswa menjawab pertanyaan guru mengenai hal yang bisa dikritik dari tayangan sinetron. Guru mengingatkan kembali unsur-unsur dalam kritikan. Siswa menulis kritikan terhadap tayangan sinetron. Guru berkeliling memeriksa hasil pekerjaan siswa dan memperbaiki dengan membahas bersama-sama. Siswa menonton lagi dan mengulangi proses yang sama.

c) Pertemuan ketiga

Sebagai pengingat dan penguatan, siswa menonton serial Upin dan Ipin episode Tamak, guru melakukan mediasi aktif positif dan negatif. Siswa bertanya jawab dengan guru mengenai hal yang dipuji dari tayangan sinetron. Guru mengingatkan kembali unsur-unsur dalam pujian. Siswa menulis pujian terhadap tayangan sinetron. Siswa dan Guru bertanya jawab mengenai hal yang bisa dikritik dari tayangan. Guru mengingatkan kembali unsur-unsur dalam kritikan. Siswa menulis kritikan. Proses yang sama diulangi untuk mendapatkan 3 kritikan dan 3 pujian untuk dinilai dengan episode Hari Raya. Siswa mengumpulkan LKS.

d) Pertemuan keempat

Guru membagikan kembali LKS siswa. Siswa membaca kembali tanggapan yang sudah ditulis. Satu per satu siswa menyampaikan tanggapan di depan kelas. Siswa dengan bantuan guru melakukan refleksi (kesimpulan pembelajaran). Siswa dan guru memberikan apresiasi atas partisipasi aktif dan kemajuan hasil belajar siswa. Siswa dan guru menutup pembelajaran dengan Hamdalah.

b. Penyajian Data Hasil Tes Menanggapi Disertai Alasan Melalui Penerapan Teknik Mediasi Aktif Positif dan Negatif

Data hasil tes ini merupakan data penentu keterampilan menanggapi disertai alasan siswa. Dari hasil tes ini dapat diketahui tingkat keterampilan menanggapi disertai alasan siswa. Hasil tes siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Perolehan Nilai Menanggapi Disertai Alasan Siklus II

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persentase Ketuntasan Kelas	Nilai rata-rata kelas
1.	Tuntas	≥ 70	22	4340	100%	$x = \frac{4340/2}{22}$
2.	Tidak Tuntas	< 70	0	0	0%	
	Jumlah		22	4340	100%	98,64

Data pada tabel menunjukkan bahwa siswa yang mendapat skor ≥ 70 dengan kategori tuntas ada 22 siswa atau 100% dan siswa yang mendapat skor < 70 dengan kategori tidak tuntas tidak ada. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan persentase ketuntasan siswa hingga mencapai 100% dan hasil tersebut sudah melampaui standar yang diharapkan. Perolehan nilai rata-rata menyampaikan tanggapan disertai alasan siklus II sudah mencapai kategori tinggi yaitu 98,64.

c. Refleksi Siklus II

Pada tahap perencanaan, guru dan peneliti telah merancang langkah-langkah pembelajaran dengan maksimal. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, guru sudah menerapkan langkah-langkah teknik mediasi aktif positif dan negatif secara bertahap (d disesuaikan dengan kemampuan berpikir siswa) dan fokus sehingga keterampilan siswa dalam membuat tanggapan dapat meningkat. Peningkatan keterampilan siswa tersebut dapat terlihat baik dalam proses belajar mengajar maupun hasil pekerjaan (kritikan dan pujian) masing-masing. Dengan menggunakan teknik mediasi aktif positif dan negatif, siswa tampak antusias mengikuti pelajaran dan materi yang diberikan oleh guru dan aktif memberikan respon atas stimulan yang diberikan guru. Beberapa hal yang memotivasi siswa membuat tanggapan dengan teknik mediasi aktif positif dan negatif adalah:

- 1) Guru memberikan contoh tanggapan mulai dari yang paling dekat dengan kehidupan siswa, yaitu tentang teman-teman dan sekolah.
- 2) Siswa bersama guru mendiskusikan unsur-unsur tanggapan dan membuat contoh bersama-sama. Jawaban siswa yang belum benar didiskusikan, sehingga siswa menemukan jawaban yang benar bersama-sama.
- 3) Guru membimbing siswa agar mau dan mampu menulis tanggapan dengan baik. Guru memotivasi siswa untuk memfokuskan jawaban sehingga tanggapan mudah dibuat (pengalaman di siklus I banyak siswa yang malah menceritakan kembali isi tayangan sinetron).
- 4) Pada saat siswa sedang bekerja, guru berkeliling melihat pekerjaan siswa dan membantu siswa yang mengalami kesulitan.

Pada tahap evaluasi, didapatkan bahwa hasil keterampilan menanggapi pada siklus II mengalami peningkatan dari siklus I dan mencapai nilai rata-rata lebih dari yang diharapkan. Pada

siklus kedua ini dari 22 jumlah siswa yang termasuk kategori tuntas berjumlah 22 orang atau 100%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan keterampilan menanggapi disertai alasan pada siswa kelas VI SDN 13 Manggelewa, Kabupaten Dompu yang ditandai dengan peningkatan skor yang diperoleh siswa pada hasil tes menanggapi disertai alasan siklus I dan II melalui penerapan teknik mediasi aktif positif dan negatif.

Peningkatan keterampilan siswa dalam menanggapi disertai alasan tersebut dapat diakibatkan oleh dua faktor, yaitu faktor dari siswa dan faktor dari strategi belajar. Faktor siswa yaitu siswa mampu memahami pembelajaran dan membuat serta menyampaikan tanggapan disertai alasan dengan baik sehingga dapat mencapai target yang sudah ditentukan. Faktor yang kedua yaitu strategi pembelajaran yang digunakan guru. Hasil tersebut menunjukkan keberhasilan guru dalam menerapkan teknik mediasi aktif positif dan negatif. Setelah mengikuti pembelajaran, siswa mampu membuat dan menyampaikan tanggapan dengan baik. Hal tersebut terbukti dengan meningkatnya keterampilan menanggapi disertai alasan sesuai dengan aspek penilaian yang ditentukan. Ketika sesi menyampaikan tanggapan satu per satu ke depan kelas, siswa sangat antusias, mereka berebut mengacungkan tangan untuk segera tampil menyampaikan tanggapannya.

Pada tahap evaluasi, hasil yang dapat dikumpulkan oleh peneliti bahwa siswa kelas VI SDN 13 Manggelewa, Kabupaten Dompu menunjukkan kefokuskan dan kekritisan dalam menanggapi disertai alasan. Hasil tes siswa yang telah dievaluasi guru dan peneliti menunjukkan kemajuan yang menggembirakan bagi proses pengajaran menanggapi disertai alasan dengan menerapkan teknik mediasi aktif positif dan negatif. Pembelajaran menanggapi disertai alasan pada siklus I telah dioptimalkan dengan refleksi dan analisis hasil kegiatan pembelajaran di akhir pembelajaran. Namun, hasilnya belum memuaskan. Sebagian besar siswa belum dapat membuat dan menuliskan tanggapan dengan benar. Kebanyakan malah menceritakan kembali isi cerita tayangan sinetron.

Setelah dilaksanakan pembelajaran dengan penerapan teknik mediasi aktif positif dan negatif pada siklus II dengan proses yang bertahap dan menggunakan sinetron bersegmentasi anak-anak (dinilai lebih ringan untuk diserap siswa karena

dekat dengan kehidupan keseharian siswa) dan membahas kesulitan-kesulitan siswa dalam membuat dan menyampaikan tanggapan pada siklus I, kesulitan tersebut dapat diatasi. Hasil siklus II mengalami peningkatan yang progresif dari hasil tes siklus I.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian pada dasarnya ditujukan untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Secara umum masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah peningkatan keterampilan menanggapi disertai alasan pada siswa kelas VI SDN 13 Manggelewa setelah penerapan teknik mediasi aktif positif dan negatif. Persoalan peningkatan keterampilan menanggapi disertai alasan dapat dijawab dengan deskripsi data secara kuantitatif untuk mengetahui peningkatan rata-rata keterampilan siswa menanggapi disertai alasan dari tahap siklus I dan siklus II.

Pada kegiatan pembelajaran menanggapi disertai alasan siklus I terlihat bahwa keterampilan siswa dalam menanggapi disertai alasan belum memenuhi kriteria ketuntasan nilai minimal yang ditentukan. Persentase hasil menanggapi disertai alasan siswa pada tahap siklus I hanya mencapai 45,45% dan siklus II mencapai 100%. Pembelajaran menanggapi disertai alasan pada siklus I masih di bawah KKM walaupun telah dioptimalkan

pembelajarannya dengan refleksi dan analisis hasil kegiatan pembelajaran di akhir pembelajaran. Penyebab keadaan ini adalah keterlambatan siswa dalam berpikir dan memahami pembelajaran, karena belum biasa berkonsentrasi dalam sebuah proses pembelajaran.

Pada siklus II dilakukan pembelajaran yang lebih bertahap, sehingga sebagian besar siswa yang merupakan *slow learner* dapat benar-benar memahami pembelajaran. Namun kemudian peneliti mendapat penemuan baru, setelah siswa memahami cara membuat tanggapan disertai alasan, siswa ternyata juga mengalami kesulitan dalam mendefinisikan kata-kata yang tepat untuk menyatakan kritikan dan pujian terhadap tokoh dalam tayangan sinetron. Akibatnya siswa masih belum fokus dalam merumuskan sebuah kalimat kritikan dan pujian, walaupun sudah memahami mana hal yang patut dikritik dan dipuji.

Kesulitan siswa ini dapat dikurangi dengan membahas kesalahan-kesalahan pada hasil pekerjaan siswa secara bersama-sama. Khususnya pada siklus II, kesulitan siswa dalam mendefinisikan kata-kata untuk menyatakan kritikan dan pujian sudah dapat diatasi. Hasil siklus II mengalami peningkatan dari hasil tes siklus I.

Lebih rinci peningkatan keterampilan menanggapi disertai alasan setelah mendapatkan pembelajaran melalui penerapan teknik mediasi aktif positif dan negatif disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. Perolehan Nilai Menanggapi Disertai Alasan Siklus I

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persentase Ketuntasan Kelas	Nilai rata-rata kelas
1.	Tuntas	≥ 70	10	740	45,45% = $10 \times 100 / 22$	$x = \frac{2760/2}{22}$
2.	Tidak Tuntas	< 70	12	2020	54,55%	
	Jumlah		22	2760	100%	62,73

Tabel 5. Perbandingan Hasil Tes Siklus I dan Siklus II

No	Item	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
1.	Nilai rata-rata kelas	62,73	98,64	28,64
2.	Persentase ketuntasan kelas	45,45%	100%	54,55%

Data pada tabel 5 menunjukkan perbandingan hasil tes siklus I dan siklus II. Nilai rata-rata kelas pada tes siklus I mencapai 62,73. Setelah penerapan teknik mediasi aktif positif dan negatif dalam pembelajaran menanggapi disertai alasan pada siklus II, nilai rata-rata kelas menjadi 98,64 yang berarti mengalami peningkatan sebanyak 28,64. Data persentase ketuntasan kelas juga mengalami peningkatan. Pada tes siklus I sebanyak 45,45% meningkat 54,55% pada siklus II menjadi 100%.

Secara khusus, masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan teknik mediasi

aktif positif dan negatif untuk meningkatkan keterampilan menanggapi disertai alasan siswa pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1. Penerapan teknik mediasi aktif positif dan negatif pada tahap perencanaan

Perencanaan tindakan melalui penerapan teknik mediasi aktif positif dan negatif adalah membuat persiapan untuk pembelajaran menanggapi disertai alasan dalam bentuk rencana kegiatan yang akan dilakukan oleh guru, peneliti, dan siswa. Kegiatan yang dilakukan peneliti dan guru yaitu berkolaborasi merancang rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan membahas

materi pelajaran dan sinetron yang akan digunakan. Kegiatan yang akan dilakukan siswa dalam pembelajaran menanggapi disertai alasan yaitu mengikuti kegiatan pembelajaran dengan teknik mediasi aktif positif dan negatif, membuat tanggapan disertai alasan dan menyampaikannya.

2. Penerapan teknik mediasi aktif positif dan negatif pada tahap pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, hal yang dilakukan adalah memaksimalkan aplikasi perencanaan yang telah disusun. Pelaksanaan pembelajaran menanggapi disertai alasan melalui teknik mediasi aktif positif dan negatif meliputi menonton tayangan sinetron, mendengarkan mediasi aktif positif dan negatif, membuat tanggapan berupa kritikan dan pujian dengan semua unsurnya, menyampaikan tanggapan disertai alasan.

3. Penerapan teknik mediasi aktif positif dan negatif pada tahap evaluasi

Pada tahap evaluasi, hasil yang dapat dikumpulkan oleh peneliti bahwa siswa kelas VI SDN 13 Manggelewa menunjukkan fokus dan kekritisannya dalam menanggapi disertai alasan. Hasil tes siswa yang telah dievaluasi guru dan peneliti menunjukkan kemajuan bagi proses pengajaran menanggapi disertai alasan dengan menerapkan teknik mediasi aktif positif dan negatif pada siswa kelas VI SDN 13 Manggelewa.

Penutup

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik mediasi aktif positif dan negatif dapat meningkatkan keterampilan menanggapi disertai alasan siswa kelas VI SDN 13 Manggelewa. Data tes pada siklus I diperoleh nilai rata-rata kelas 62,73 dan siklus II diperoleh hasil 98,64. Hasil ini menunjukkan peningkatan dari siklus I sebesar 28,64. Data persentase ketuntasan kelas juga mengalami peningkatan. Pada siklus I 45,45%. Selanjutnya, pada siklus II persentase ketuntasan kelas meningkat 54,55% menjadi 100%. Secara rinci dapat disimpulkan hal berikut:

1. Perencanaan tindakan melalui teknik mediasi aktif positif dan negatif yang dilakukan guru sudah maksimal. Kegiatan yang dilakukan adalah membuat persiapan untuk pembelajaran menanggapi disertai alasan dalam bentuk rencana kegiatan yang akan dilakukan oleh guru.
2. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, guru menerapkan teknik mediasi aktif positif dan negatif secara bertahap sesuai dengan perencanaan pembelajaran. Guru membimbing siswa membuat dan menyampaikan tanggapan disertai alasan dengan baik dan benar.
3. Penerapan teknik mediasi aktif positif dan negatif secara maksimal tersebut menghasilkan

peningkatan keterampilan menanggapi disertai alasan para siswa. Peningkatan keterampilan siswa tersebut dapat terlihat dari hasil belajar menanggapi disertai alasan masing-masing. Dengan menggunakan teknik mediasi aktif positif dan negatif, siswa tampak antusias mengikuti pelajaran dan materi yang diberikan oleh guru serta aktif memberikan respon terhadap stimulus yang diberikan guru.

4. Pada tahap evaluasi, hasil yang dapat dikumpulkan oleh peneliti adalah siswa kelas VI SDN 13 Manggelewa menunjukkan kekritisannya dalam menanggapi disertai alasan. Hasil tes siswa yang telah dievaluasi guru dan peneliti menunjukkan kemajuan yang menggembirakan bagi proses pembelajaran menanggapi disertai alasan dengan menerapkan teknik mediasi aktif positif dan negatif pada siswa kelas VI SDN 13 Manggelewa. Lebih jauh lagi, dalam proses pembelajaran pada siklus ke-2, siswa meminta tayangan sinetron "Super ABG" diganti dengan "Upin Ipin". Artinya siswa mampu memilih tayangan yang lebih mendidik, menuju masyarakat melek media di Indonesia.

B. Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian di atas, penulis menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Siswa diharapkan dapat memperkaya kosakata dalam mengkritik dan memuji sehingga dengan mudah menanggapi disertai alasan.
2. Guru Bahasa dan Sastra Indonesia diharapkan menggunakan strategi yang sesuai dengan pembelajaran menanggapi disertai alasan agar siswa menjadi semakin antusias dan handal dalam menanggapi disertai alasan sehingga tujuan pengajaran sastra dapat tercapai. Salah satu teknik yakni teknik mediasi aktif positif dan negatif merupakan alternatif yang dapat mewujudkan tujuan pembelajaran tersebut. Diharapkan kedepannya dapat menemukan metode-metode kreatif lainnya.
3. Pihak sekolah sedapatnya meningkatkan penyediaan fasilitas atau media pembelajaran yang memadai untuk pembelajaran menanggapi disertai alasan sehingga dapat meningkatkan mutu dan efektifitas pembelajaran di sekolah.
4. Peneliti lanjut dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan yang relevan untuk penelitian berikutnya.

Daftar Pustaka

- Beaulieu, Danie. 2008. *Teknik-Teknik Yang Berpengaruh Di Ruang Kelas*. Jakarta: PT INDEKS.
- Darisman, dkk. 2010. *Mudah Belajar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Yudhistira.
- Schement, Jorge Reina. 2002. *Encyclopedia Of Communication and Information Volume 2*. USA: Macmilan Reference.

- Silberman, Melvin. 2006. *Active Learning*. Bandung: Nusamedia.
- Warsidi, Edi. 2008. Bahasa Indonesia Membuatku Cerdas. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Armando, Nina Muthmainnah. 2010. Pengaruh Motivasi Menonton Terhadap Afinitas Televisi Pada Anak-Anak. Makalah diambil dari ebook *Beyond Borders: Communication Modernity & History*. Diunduh tanggal 19 Oktober 2012 dari books.google.co.id/books.
- Anonim. Diunduh 19 Oktober 2012 dari <http://digilib.petra.ac.id>.
- Segara, Osta. Artikel "Sinetron: Mendidik atau Membodohi?". Diunduh 19 Oktober 2012 dari <http://alphabetajournal.com/?p=303>.

Keterangan penulis

Clara Novita Anggraini, S.I.Kom lahir di Palembang pada 2 November 1986. Penulis merupakan alumni Jurusan Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Diponegoro Semarang. Pernah menjadi Mahasiswa Berprestasi Seni (Dirjend Dikti, 2008), Juara Tiga Lomba Penulisan Puisi PEKSIMINAS 2006, dan Satu Dari Tujuh Mahasiswa Indonesia Student Program BBC London Siaran Indonesia (2007). Tulisan sudah pernah dimuat di Media Indonesia, situs Bali Post International dan Fiimadani.com, Majalah Suara Cinta (Dompot Dhuafa), Buku "Setia Mengabdikan, Meski Kelas Beratapkan Langit", "Peluh Penawar Rindumu Indonesia", dan "Beta Gutu Sudah" (Dompot Dhuafa, 2012-2013). Penulis adalah alumni Sekolah Guru Indonesia III penempatan Dompot, NTB (2012-2013).